

Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Abdur Rosyid¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau
e-mail: abdrasyid0241@gmail.com

Abstrak. *Pembentukan kepribadian manusia (character building) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan. Tulisan ini membahas tentang pentingnya pendidikan Al-Quran, pendidikan berbasis Al-Quran, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang. Apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa yang berakarakter baik atau bangsa berakarakter buruk, sangat tergantung pada kualitas pendidik yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut. Pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan Al-Quran selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa.*

Kata Kunci: *karakter, kepribadian, pendidikan al-quran, akhlak, peserta didik*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan bunyi Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Wacana tentang pendidikan karakter juga muncul dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

menanggapi maraknya korupsi beserta perilaku negatif lain, yang menunjukkan pelaku yang tidak berakarakter baik. Karakter yang dibangun pada siswa tidak semata-mata tugas guru atau sekolah. Hal ini disebabkan siswa beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun siswa juga menghabiskan waktu di rumah dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang merupakan bagian dari warga negara Indonesia maupun warga dunia. Di satu sisi guru dituntut untuk mendidik siswa menjadi generasi muda yang berakarakter baik, namun di sisi lain setiap hari siswa melihat contoh orang tua di rumah dan masyarakat yang mungkin sering tidak taat pada peraturan.

Pendidikan karakter selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku siswa. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

Secara spesifik, tulisan ini akan menjabarkan bagaimana proses pembentukan kepribadian siswa atau peserta didik dalam lingkungan pendidikannya sehingga mampu membawanya berkarakter Islami. Pembahasan dalam tulisan ini didukung oleh hasil penelitian dan kajian kepustakaan yang diawali dengan pemahaman sebuah gagasan pengembangan karakter, kemudian pemahaman tentang pentingnya pendidikan Al-Quran dan pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis Al-Quran.

PEMBAHASAN

Sebuah Gagasan Pengembangan Karakter

Dalam rangka mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tersebut di atas, menjadi perhatian sungguh-sungguh bagi pemerintah daerah di Indonesia. Di Sumatera Barat misalnya, telah diterbitkan Peraturan Daerah Kota Padang No. 06 Th. 2003 tentang kewajiban bagi peserta didik SD/MI pandai BTQ/A dan Peraturan Gubernur N o. 70 Tahun 2010 tentang Pendidikan Al-Quran. Ditegaskan bahwa pendidikan Al-Quran merupakan bagian dari struktur kurikulum pada semua jenjang pendidikan formal (Pasal 6 A yat 1), penyelenggaraan Pendidikan Al-Quran merupakan bagian dari kurikulum nasional (Pasal 5 A yat 3). Pendidikan Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran",

Setidaknya ada empat aspek yang menjadi alasan untuk menerapkan gagasan ini.

Pertama, aspek dogmatis. Secara dogmatis diyakini bahwa Al-Quran adalah pedoman hidup manusia. Al-Quran tidak hanya berbicara tentang kehidupan spiritual *an sich*, akan tetapi juga mengandung ajaran yang komprehensif, holistik, dan universal. Bahkan, Al-Quran juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang tetap relevan sepanjang zaman sehingga tatanan kehidupan masyarakat memiliki peradaban yang tinggi. Hanya saja, diperlukan pengembangan metodologi dalam pemahaman Al-Quran sehingga Al-Quran lebih "membumi" dan mampu

menjawab tantangan dan kebutuhan umat. Jadi, jika muncul anggapan dewasa ini umat Islam terbelakang bukan berarti Al-Quran yang bermasalah, akan tetapi manusia itu sendirilah yang tidak mampu memahami pesan-pesan Al-Quran tersebut.

Kedua, aspek sosio-kultural. Secara sosio-kultural, masyarakat Sumatera Barat Minangkabau yang beragama Islam memiliki kultur yang menyatu dengan AlQuran. Bahkan, ketika orang berbicara tentang sosio-kultural Sumatera Barat, maka key word yang ada dalam persepsinya hanya ada dua kata: adat dan agama (Islam). Hal ini beralasan mengingat falsafah Adat Basandi Syarak; Syarak basandi Kitabullah (A BS-SBK) begitu mengakar dalam budaya masyarakat Sumatera Barat. Untuk melestarikan dan mewujudkan falsafah yang selalu didengungkan ini dalam kehidupan nyata, perlu dilakukan upaya melalui proses pendidikan sehingga mampu menerapkan Kitabullah (Al-Quran) tersebut. Jika tidak, maka falsafah ABS-SBK hanya menjadi buah bibir semata.

Ketiga, aspek historis. Berbicara tentang sejarah pendidikan Minangkabau di Sumatera Barat tentu tidak terlepas dari "pendidikan surau". Sistem pendidikan surau masih tetap menarik untuk dikaji dan diteliti hingga saat ini. Sebab, pendidikan surau telah memberikan kontribusi yang amat besar terhadap pembangunan daerah Sumatera Barat, bahkan terhadap pembangunan bangsa Indonesia secara nasional dengan tampilnya beberapa ulama dan cendekiawan terkemuka yang merupakan produk dari pendidikan surau tersebut. Perlu ditegaskan juga bahwa setiap surau yang berperan sebagai lembaga pendidikan pasti di dalamnya terdapat pendidikan Al-

Quran. Namun, pendidikan surau tidak mampu tampil sebagai lembaga pendidikan survive seperti pesantren di tanah Jawa. Kini, masyarakat Sumatera Barat banyak yang mengalami romantisme sejarah, lalu mempopulerkan gagasan "babaliak ka surau" karena surau telah dianggap berhasil pada zamannya. Cara yang paling bijak untuk menerapkan gagasan itu adalah dengan menerapkan kembali ciri khas sistem pendidikan surau itu sendiri, yaitu pendidikan Al-Quran.

Keempat, aspek politik. Secara politis, gagasan Al-Quran sebagai karakter pendidikan juga sangat beralasan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3, misalnya, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kata-kata iman dan takwa jelas terinspirasi dari isi AlQuran. Dalam perspektif Islam, mustahil seseorang mampu beriman dan bertakwa tanpa mengamalkan kandungan Al-Quran. Karenanya, mempelajari Al-Quran merupakan keniscayaan bagi yang ingin mengamalkan Al-Quran secara baik.

Selain itu, kebijakan pemerintah dewasa ini sedang menerapkan Pendidikan karakter. Hakikat pendidikan karakter adalah akhlak mulia. Dalam perspektif Islam, akhlak mesti merujuk pada Rasulullah Saw. sebagai uswatun hasanah atau teladan yang baik. Suatu ketika sahabat bertanya kepada 'A isyah radhiallahu 'anha tentang akhlak Nabi saw. 'Aisyah kemudian menjawab: "Akhlak beliau adalah Al-Quran" (HR. Ahmad). Oleh

karena itu, pendidikan Al-Quran melahirkan dan memperkuat pendidikan karakter yang saat ini sedang dikembangkan di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Bahkan Al-Quran sejatinya menjadi karakter atau ciri khas pendidikan Islam di seluruh penjuru tanah air.

Pentingnya Pendidikan Al-Quran

Pentingnya Pendidikan Al-Quran, dapat dilihat pada beberapa hal. Pertama, pada tujuan mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Al-Quran adalah *Kalamullah* (firman Allah), kitab suci mulia yang paling paripurna, pedoman dan landasan hidup setiap manusia beriman, yang mengakui Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Kemuliaan umat manusia tergantung kepada bagaimana mereka berinteraksi terhadap Al-Quran. "Hidup di bawah naungan Al-Quran", demikian kata al-Syahid Sayyid Quthb, dalam kitab tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur'an* (Di Bawah Naungan AlQuran). Sebagai kitab pedoman, Al-Quran harus dibaca dan bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Hal ini tersirat dalam berbagai keistimewaan, baik dalam keistimewaan *tilawah*, keistimewaan *tadabbur* atau perenungan, dan keistimewaan *hifzh* atau hafalan (H akim, 2013).

Keistimewaan tilawah adalah bahwa AlQuran adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Membacanya dinilai oleh Allah SWT sebagai ibadah. Pahala yang diberikan pembacanya berlipat ganda, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: "Saya tidak mengatakan *alif lam mim* itu satu huruf, namun *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf."

(HR. al-Tirmidzi). Pada hakikatnya *tilawah* bukanlah hal yang sederhana, namun dalam *bertilawah* seorang gari (pembaca) dituntut untuk menjaga keaslian bacaan Al-Quran seperti yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Jibril. Firman Allah: Apabila Kami telah membacanya maka ikutilah bacaannya itu (QS. al-Qiyamah [75]:18). Rasulullah Saw. dalam hal pengajaran Al-Quran menunjuk dan memberi kepercayaan kepada beberapa orang sahabat untuk mengajarkannya, di antaranya kepada Mu'az bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim Maula Abi Hudzaifah. Para sahabat kemudian mengajarkannya kepada para *tabi'in*, dan demikian seterusnya. AlQuran diajarkan secara turun-temurun dalam keadaan asli tanpa berkurang hurufhurufnya, kalimat-kalimatnya, bahkan sampai teknis bacaannya. Untuk menjaga keaslian itulah ulama menjaga sanad Al-Quran (runtutan para pengajar Al-Quran dari sejak zaman Rasulullah Saw sampai sekarang). Karena itu pulalah, metode yang asasi dan asli dalam mempelajari Al-Quran adalah metode *talaqqi*, yaitu mempelajari Al-Quran melalui seorang guru langsung berhadapan-hadapan dimulai dari surat alFatihah sampai surat al-Nas. Namun, mengingat terbatasnya jumlah orang yang menguasai Al-Quran, terutama dalam hal *tilawah*, maka ulama ahli qiraat meletakkan kaedah-kaedah cara membaca yang baik dan benar, yang disebut dengan *tajwid*.

Keistimewaan tadabbur memberikan pemahaman bahwa Al-Quran akan benar-benar menjadi ruh (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalu dibaca dan ditadabburkan makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Allah SWT berfirman: "Dan demikianlah Kami

wahyukan kepadamu sebuah ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya, kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (QS.al-Syura [42]: 52). Allah SWT juga berfirman: "Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu dengan berkah agar mereka mentadabburkan ayat-ayatnya dan agar menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal" (Q.S. Shad [38]: 29).

Adapun *keistimewaan hafalan* berarti bahwa Al-Quran selain dibaca dan perlu dihafal, dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, sekaligus sebagai tolok ukur keimanan dalam hati seseorang. Allah Swt. berfirman: "Sebenarnya Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada-dada orang-orang yang diberi ilmu, dan tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang zalim." (QS. al-Ankabut [29]:49), Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya orang yang di dalam dadanya tidak terdapat sebagian ayat Al-Quran bagaikan rumah yang tidak ada penghuninya" (HR. al-Tirmidzi).

Kedua, dilihat pada keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Quran. Hal ini dapat dijelaskan seperti berikut.

- Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran adalah sebaik-baik orang dan kelak akan menerima balasan pahala dari Allah yang berlipat ganda. Rasulullah Saw bersabda: "Sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar Al-Quran mengajarkannya" (HR. al-Bukhari). Dalam riwayat yang lain N abi Saw. Bersabda: "Bacalah olehmu Al-Quran,

maka sesungguhnya kamu akan diberi pahala dengan setiap huruf itu sepuluh kebaikan..." (HR.al-Tirmidzi).

- Orang-orang yang membaca Al-Quran adalah mereka yang mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Fathir ayat 29: "Sesungguhnya orang-orang yang membaca Al-Quran, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (Q.S. A I Fathir [35]: 29).
- "Di samping amal kebajikan, memperbanyak membaca Al-Quran dapat membebaskan seseorang dari sentuhan api neraka, karena ia datang kelak pada hari kiamat memberi syafa'at. Abdul Mukti (1987:216-217), mengemukakan fatwa Imam Jalaluddin al-Suyuthy yang mengambil hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Amamah, bahwa Nabi Saw. bersabda: "Bacalah olehmu Al-Quran karena Al-Quran itu datang pada hari kiamat memberi syafa'at bagi pembacanya".
- Membaca Al-Quran merupakan ibadah yang lebih utama bagi umat Muhammad saw. Rasulullah saw. pernah menerangkan kepada para sahabatnya tentang kemuliaan orang yang membaca Al-Quran. N abi Saw. Juga membanggakan umatnya yang gemar membaca Al-Quran Beliau bersabda: "Ibadah umatku yang lebih utama ialah yang membaca Al-Quran" (Mukti, 1987:217-220).

Begitu pentingnya membaca Al-Quran hingga Rasulullah Saw. menegaskan: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Quran" (HR. al-Thabarani). Sabdanya yang lain, "Sebaik-baik kamu

adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya" (HR. al-Bukhari).

Pentingnya pendidikan Al-Quran, dapat juga dilihat dari tujuan mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. Tujuan mempelajari Al-Quran selain sebagai ibadah membacanya, juga masih banyak tujuan lainnya. Terkait dengan hal ini Yunus (1978:55-56) mengemukakan bahwa tujuan mempelajari Al-Quran adalah sebagai berikut.

- Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia.
- Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Quran serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- Mengharapkan keridaan Allah dengan menganut iktikad yang sah dan mengikuti segala suruhan-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya. Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil 'ibrah dan pengajaran, serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Quran.
- Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah.

Mempelajari Al-Quran amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah, seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), di pondok-pondok Al-Quran, dan sebagainya karena waktu ini (sebagai langkah awal), tenaga hafalan kanak-kanak sangat kuat, sehingga mudah baginya menghafal ayat-ayat. Hal ini sejalan dengan pendidikan shalat,

bahwa anak-anak harus bisa menghafal ayat-ayat yang perlu dibaca dalam shalat atau di luar shalat. Karena itu, sudah menjadi kebiasaan dari dulu anak-anak belajar Al-Quran di surau-sarau di seluruh Indonesia.

Perguruan Al-Quran harus dihidupkan di tempat-tempat seperti disebut di atas, baik petang hari maupun malam hari, pagi maupun siang. Tetapi supaya pelajaran itu lebih teratur dan menghasilkan tujuan di atas, haruslah diikuti cara-cara yang baik untuk mengajarkannya. Lebih lanjut Yunus (1978:56) mengatakan bahwa pada zaman sekarang, dirasa perlu mempelajari Al-Quran menurut dasar-dasar yang kokoh, bukan semata-mata membaca dan melagukan saja, karena Al-Quran diturunkan Allah untuk petunjuk dan penuntun bagi umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya.

Sementara Samak (1983:65-66) mengemukakan bahwa tujuan mengajarkan Al-Quran kepada murid-murid adalah sebagai berikut.

- Untuk menjelaskan asas utama syariat Islam.
- Untuk meninggikan daya berpikir murid-murid tentang hidup dan menikmati keindahan bahasanya.
- Untuk memberi pemahaman terhadap ayat-ayat yang dipelajarinya.
- Supaya murid-murid mengetahui hukum-hukum agama yang terkandung di dalam Al-Quran dan mengingatnya serta menghafalnya.
- Untuk membentuk akhlak murid-murid yang mempelajarinya.

Untuk memberikan pemahaman tentang ayat-ayat yang dipelajari, misalnya

mengerti tiap-tiap arti perkataan, makna ayat, dan seterusnya, harus dilakukan melalui hafalan di samping membaca. Di saat itu peserta didik

dibiasakan menghafal ayat-ayat Al-Quran sesuai kandungan ayat secara bertahap sesuai kemampuan murid. Tujuan mengajar Al-Quran untuk membentuk akhlak murid dapat dicapai dengan memahami dan mengerti nas-nas dari AlQuran. Pentingnya pendidikan Al-Quran merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang beriman, di samping mengimani, membaca, mengamalkan, dan memeliharanya. Melalui pendidikan Al-Quran setiap peserta didik akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu terbentuknya karakter baik atau akhlak mulia sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

Di sini letak pentingnya tugas seorang guru, baik dalam pendidikan informal, nonformal, maupun formal. Guru sebagai insan termulia, mempunyai fungsi yang tidak dapat terlepas dari tiga fungsinya, sebagaimana dinyatakan Yoesoef (2013) bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan.

Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Pendidikan Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran. Pendidikan berbasis Al-Quran adalah Pendidikan yang mengupas masalah Al-Quran dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfizh) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pendidikan Al-Quran adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang terlihat dalam

sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada.

Hal ini mengingatkan umat Islam, terutama kalangan pendidik, bahwa mu'allim (guru) memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku manusia dalam menjalani hidupnya. Karena anak didik adalah amanah Allah, maka para pendidiknya terlebih dahulu harus mengubah diri mereka sebelum mendidik orang lain. Dalam sejarah pendidikan Islam dialog antara calon pendidik dengan orang tua anak sangat terkenal sebagaimana dikutip oleh Ibnu Khaldum, dari amanah Umar bin Utbah yang diucapkannya kepada calon pendidik anaknya, yakni: "Sebelum engkau membentuk dan membina anakku, terlebih dahulu hendaklah engkau membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anakku tertuju dan tertambai kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah yang baik menurut pandangannya. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan itu pulalah yang salah dan buruk di matanya (Razak, 1993:107)

Di sekolah, Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, pencegahan, dan penanaman nilai-nilai. Sedangkan ruang lingkup pendidikan AlQuran adalah menulis, membaca, dan menghafal ayat-ayat pendek dan ayat-ayat pilihan serta mencontohkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran sekaligus melatih dan membiasakan membaca Al-Quran kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Tim Perumus, 2008).

Untuk menghidupkan dan menyuburkan semangat pendidikan Al-Quran diperlukan kerja sama yang terpadu secara berkelanjutan antara sekolah, rumah tangga, dan masyarakat. Hal ini tidak diragukan lagi, bahwa

pendidikan Al-Quran adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan mata pelajaran wajib diberikan dari Taman Kanak-kanan (TK) sampai perguruan tinggi (PT). Di dalam masyarakat ditemukan dan dilaksanakan Pendidikan Agama Islam nonformal seperti adanya TPA/TPSA dan MDA/MDW dan MDU yang ada di setiap mesjid, musala, dan pondok Al-Quran di setiap kecamatan. Bagi orang dewasa pendidikan Al-Quran dilakukan melalui majelis taklim dan pengajian Al-Quran lainnya dalam berbagai bentuk seperti yasinan, tadarrus Al-Quran, tafsir Al-Quran, dan lain-lain.

Pemerintah memberikan dorongan di samping adanya Perda Sumbar tentang BTQ bagi anak usia SD/MI, juga ada pencaangan dan himbauan untuk magrib mengaji, subuh mubarakah, dan lain-lain. Di samping itu, juga ada kegiatan wirid remaja, pesantren Ramadan, serta kegiatan keagamaan lainnya yang di dalamnya sarat dengan pendidikan Al-Quran.

Hal-hal seperti demikian setidaknya memiliki empat manfaat yang dapat diperoleh, yaitu: (1) tercegahnya masalah kenakalan remaja; (2) dapat menyempurnakan pendidikan agama di sekolah, (3) meningkatkan kesadaran siswa akan kebutuhan terhadap pembinaan keagamaan dan rasa memiliki kegiatan keagamaan khususnya tentang Al-Quran; dan (4) membuka lapangan kerja bagi alumni atau orang yang berkewajiban memberikan ilmunya (Muhaimin, 2003:127), Pendidikan Al-Quran secara bertahap membawa seseorang kepada pemahaman yang akhirnya mampu mengamalkan dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kepribadian yang terpuji. Untuk memperoleh pemahaman yang layak dari kajian tentang AlQuran, perlu

dilakukan pendekatan untuk merefleksikan apa yang sedang dibaca.

Abul A'la al-Maududi mengemukakan beberapa pedoman untuk mengkaji AlQuran, yaitu: (1) bacalah Al-Quran dengan pikiran yang terbebas dan bias bayangan lain; (2) bacalah Al-Quran lebih dari satu kali, sehingga mendapatkan pandangan yang sah; (3) catat pertanyaan yang muncul; (4) sementara Anda membaca, carilah perintah Al-Quran yang sudah Anda tangkap dan rasakan; (5) sesudah membaca pertama kali, segera lakukan pembacaan yang semakin rinci dan pikirkan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan; dan (6) jangan lupa bahwa kunci nyata untuk memahami Al-Quran adalah melaksanakan secara praktis ajaran Al-Quran! (Denffer, 1981:211).

Perlu diperhatikan bahwa seseorang tidak akan pernah menyentuh kebenaran yang dikandung Al-Quran apabila hanya sekedar membaca saja. Untuk itu ia harus aktif melibatkan diri dalam perjuangan kaum beriman yang dipesankan Al-Quran, yaitu membaca, menghafalkannya dan mempelajari isi kandungannya, sehingga mampu mengamalkannya.

Berdasarkan paparan di atas, akan sangat dirasakan oleh setiap peserta didik dan kaum beriman umumnya apa yang menjadi pesan dan fungsi Al-Quran, yakni sebagai rahmat dan hudan bagi manusia. Dalam hal ini perlu dicermati beberapa firman Allah SWT dalam Al-Quran, di antaranya adalah: "Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan

Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (QS. al-Raf[7]:158). Allah SWT. juga berfirman: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-K itab (Al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (QS. al-Nahl [16]: 64-65).

Sungguh sangat naif bila seseorang atau pelajar muslim tidak mengambil petunjuk dan rahmat Allah SWT yang telah di turunkan melalui Al-Quran sebagai sumber ajarannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter atau akhlak, yang menjadi misi Rasulullah Saw. diutus ke dunia, perlu diformulasikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai pen didikan berkarakter, melalui berbagai Lembaga pendidikan dan oleh semua komponen. Surat al-Fatihah (pembuka Al-Quran) mengandung berbagai prinsip hidup, termasuk prinsip-prinsip untuk menggali dan melejitkan potensi diri. Setiap muslim harus mempelajari tentang manthuq (arti tersurat) dan mafhum (arti tersirat) dari ayat-ayat Al-Quran.

Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan

Menurut Daoed Joesoef (2013), bahwa ada tiga elemen dasar pembentukan watak atau karakter bangsa Indonesia yaitu, pola pikir, kebudayaan nasional, dan Pancasila. **Pertama**, pola pikir ini didasari oleh fakta empiris, religiusitas/mitologi, politik etik, dan generalisasi ilmiah. Dari keempat dasar pola pikir tersebut ketiganya (fakta empiris, religius dan politik) cenderung divergen yang pada

akhirnya bisa membuat bias watak/karakter bangsa. **Kedua**, kebudayaan nasional bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan keanekaragaman bentuk dan latar belakangnya. Ini bisa menjadi sebuah modal dasar yang positif dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, tetapi tak jarang menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaannya. **Ketiga**, Pancasila adalah merupakan modal positif untuk menjadi butir-butir yang pantas menjadi filosofi, tetapi belum cukup untuk menjadi sistem filosofi bangsa. Sebagai butir-butir yang pantas menjadi filosofi perlu diurai lebih dalam menjadi sistem filosofi. Mencermati tantangan yang muncul dari ketiga elemen dasar pembentukan watak/karakter bangsa tersebut maka pemecahannya adalah melalui pembenahan bidang pendidikan. Pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia, dan tidak hanya menggunakan pendekatan ekonomi semata. Sebagai umat yang beragama tentunya kita telah memahami bahwa ayat pertama yang diturunkan adalah Iqra', yang berarti bacalah, belajarliah, atau berpikirlah. Penggunaan akal untuk menggali ilmu pengetahuan. Akal adalah makna dari otak yang dimanfaatkan untuk berpikir dan ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan martabat dan karakter bangsa hanya bisa dikembangkan oleh akal (otak yang dioperasionalisasikan). Dari sini jelas bahwa memang untuk membangun karakter, watak martabat bangsa harus dimulai dari pendidikan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut,

baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen Pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan,

dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada ataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah (Ideide Guru, 2010).

Menurui Mulyasa (2012:125), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran dimaksudkan, dapat melakukan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, menerapkan pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif, yang dilakukan secara berkelanjutan dan secara terpadu oleh pendidik terhadap peserta didiknya, baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat. Pendidikan berbasis Al-Quran ini sebenarnya telah diterapkan sejak lama melalui pendidikan surau yang sekarang umumnya dilaksanakan melalui pendidikan di sekolah/madrasah melalui mata pelajaran PAI dan Quran-Hadis, dan di TPA/ Q dan MDA/MDTA yang tersebar di seluruh Nusantara.

Di sekolah-sekolah dan madrasahmadrasah di Sumatera Barat khususnya, Al-Quran selalu dikumandangkan dan dibaca oleh peserta didik yang diselingi dengan doa, *al-Asma' al-Husna*, dan kalimah *thayyibah* lainnya. Al-Quran juga dibaca dan dikumandangkan pada hari Jumat sebagai kegiatan rutin di setiap sekolah, dan setiap hari Minggu subuh di setiap mesjid dan musalla. Al-Quran bahkan dipelajari di TPA/Q dan MDA, di pondok Al-Quran dan majelis taklim, di kelompok-kelompok pengajian, dan lain-lain. Al-Quran juga dibaca pada setiap kegiatan atau acara keluarga ataupun kegiatan kemasyarakatan, baik di sekolah, di kantor, ataupun di mana kegiatan diadakan, selalu diawali dengan membaca Al-Quran. Al-Quran dibaca dan dipelajari melalui pesantren Ramadhan oleh peserta didik di sekolah yang dialihkan ke masjid dan musalla tempat ia bermukim.

Dengan demikian, Al-Quran yang senantiasa dibaca dan dipelajari sejak kecil, hingga akhir hayatnya dan dilakukan di berbagai tingkat dan tempat oleh semua umur. Bila ia memahaminya dengan baik, ia akan dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Al-Quran diambil sebagai petunjuk dan pedoman hidup setiap muslim, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Iman dan takwa adalah karakter yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT dan itulah orang yang paling mulia di sisi-Nya.

Menurut Adian Husaini (2010), pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah, pesantren, rumah tangga, juga Kantor Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, dari atas sampai ke bawah dan sebaliknya. Sebab, guru, murid, dan juga rakyat sudah terlalu

sering melihat berbagai paradoks. Banyak pejabat dan tokoh agama bicara tentang takwa dan berkhutbah bahwa yang paling mulia diantara kamu adalah yang bertakwa. Tetapi, faktanya, saat menikahkan anaknya, yang diberi hak istimewa dan dipandang mulia adalah pejabat dan yang berharta. Rakyat kecil dan orang biasa dibiarkan berdiri berjam-jam mengantri untuk bersalaman. Kalau para tokoh agama, dosen, guru, pejabat, lebih mencintai dunia dan jabatan, ketimbang ilmu, serta tidak sejalan antara kata dan perbuatan, maka percayalah pendidikan karakter yang diprogramkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya akan berujung slogan.

Ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Sudrajat, 2013) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu, Megawangi (2007) mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses

knowing the good, loving the good, and acting the good (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia).

Penelitian tentang Manajemen Madrasah Diniyah Awaliyah; Studi Kasus MDA Baitul Haadi Padang Sumatera Barat (Hakim: 2013) dan Lez (2013), mampu melahirkan peserta didik berkarakter Islami. Manajemen yang diterapkan di MDA Baitul Haadi, melalui fungsi-fungsi manajemen, telah memberikan keberhasilan bagi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran peserta didiknya. Implikasi dari pengelolaan yang diterapkan kepala MDA tersebut mempunyai arti dan pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik pada proses pembelajaran maupun pada hasil dan tujuan Kegiatan ini mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan berprestasi yang mampu memahami dan menguasai kompetensi pembelajaran, berdisiplin, bertanggung jawab, serta berperilaku terpuji atau berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, menimbulkan rasa dihargai, dan rasa diperhatikan, adanya budaya berani tampil, dan persaingan sehat/berkompetisi. Terlaksananya manajemen MDA ini merupakan sebuah sistem yang dibangun dan dipelihara secara terus-menerus antara kepala MDA, guru, peserta didik, orang tua, pengurus dan masyarakat, serta pemerintah. Kerjasama yang dibangun membuat MDA Baitul Haadi mampu meningkatkan kualitas sumber daya madrasah, sehingga menjadikan madrasah tersebut lebih populer di antara MDA yang ada di kota Padang.

Manusia berkarakter atau berakhlak mulia dalam ajaran Islam adalah orang yang dipuji Allah dan

ditinggikan derajatnya sekaligus akan menjadi orang yang sukses, sehat, dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia, apalagi para pendidik, agar ia lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai karakter ke dalam program-program yang dilakukan untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya. Dalam ajaran Islam pribadi dan sepak terjang Rasulullah adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran AlQuran yang di dalamnya terkandung semua sifat-sifat Tuhan. 'Aisyah, dalam menerangkan sifat-sifat Rasulullah dengan ringkas berkata: "*Akhlak Rasulullah ialah AlQuran*" (Hamka, 1982:70). Lebih dari itu Al-Quran sendiri telah dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah sebagai panutan/ikutan yang baik. (Q.S. al-Ahzab [33] 21). Dalam sejarah tercatat, selama hidupnya beliau senantiasa mempunyai karakter terpuji, membantu orang lain, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain.

Nabi Muhammad Saw, menegaskan bahwa beliau diutus menjadi Rasulullah dan memiliki tugas utama untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innama bu istu liutammimä makärimal-akhläq*) (Hambal, 1981: 331). Di samping itu, dalam salah satu peribahasa Arab, Syauqy mengatakan bahwa: "Tegaknya suatu umat itu karena akhlak baiknya dan apabila akhlaknya rebah maka rebah pulalah umat (bangsa) itu" (Asmaran, 1992:5).

Saat ini upaya pembudayaan masyarakat Indonesia agar mencintai Al-Quran diwujudkan dalam salah satu wahana yang dinamakan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) mulai dari tingkat lokal hingga tingkat nasional. Hal ini bertujuan untuk menjadikan Al-Quran sebagai kitab suci yang harus dibaca dan dikaji oleh semua umat

Islam. Ini juga bisa dipahami sebagai pendidikan yang berbasis Al-Quran, dalam rangka memelihara Al-Quran dan mengambil itibar (pelajaran) nilai-nilai yang dikandungnya untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap Lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmaran, As. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Denffer, A. Van. 1981. *Ilmu Al-Quran Pengenalan Dasar*. Jakarta: Rajawali.
- Hakim, Rosniati. 2013. "Manajemen Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA); Studi Kasus MDA Baitul Haadi Padang", *Disertasi*, PPS IAIN Imam Bonjol Padang.

- Hambal, Ahmad bin. 1981. *Al Musnad Ahmad bin Hambal*. Beirut: Daar al Fikr.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Husaini, Adian. 2010. *Perluakah Pendidikan Berkarakter*, dalam <http://insistnet.com/berkarakter&catid=1%3AAdian-husaini&Itemid=23>. Diakses jum'at 15/03/2013.
- Ide-ide Guru. 2013. *Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter, Budaya, dan Moral*, dalam <http://ideguru.Blogspot.com/2010/05/peranangurudalampendidikankarakter.html>. Diakses tanggal 15/03/2013.
- Joesoep, D aod. 2013. *Membangun Karakter Mulai dari Pendidikan Sesuai Ajaran Islam*. dalam: <http://judul-drdaoed-joesoepmembangun-karakter-mulai-daripendidikansesuaiajaran-islam.html>, diakses Jum'at 15/03/2013.
- Lez. 2013. *Lahirkan Generasi Berkarakter dan Islami*, Padang, Investigasi dalam: <http://mingguaninvestigasi.blogspot.com/2013/03/dr-dra-rosniati-hakim-magmda-lahirkan.html>, Selasa 28 Juni 2014.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Mukti, Al-Ustadz Abdul, TS. 1987. *Manhalul Irfan, Ilmu Tajwid dan Adab Membaca Al-Quran*. Bandung: Sinar Baru.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Razak, Nashruddin. 1993. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Samak, Saleh, M. 1983. *Ilmu Pendidikan Islam-Fannu al Tadris*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudrajat, Ahmad. 2013. *Pengaruh Karakter dalam Kesuksesan*

Seseorang, dalam <http://akhmad-sudrajat.Wordpress.com//pendidikan-karakter-dismp/diaksesJum'at15/03/2013>.

Tim Perumus. 2008. *Kurikulum Pendidikan Al-Quran di sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Lanjutan Atas*. Padang: Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Barat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yunus, Mahmud. 1878, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Hidakarya.